

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki bermacam ragam bentuk yang terdapat di dalam berbagai media mulai dari iklan, puisi, film, lagu, berita, animasi dan lain sebagainya. Pemilihan diksi dan penggunaan gaya bahasa yang disesuaikan dengan lawan bicara atau sasaran penerimanya. Dewasa ini, justru penggunaan gaya bahasa banyak yang tidak sesuai dengan yang seharusnya karena pengaruh dari berbagai macam media tersebut. Kurangnya pengawasan orang sekitar, pengaruh lingkungan dan media sastra, lalainya pihak-pihak yang mempertunjukkan karyanya di media dan pemahaman akan pantas atau tidaknya sebuah tindakan. Dengan kata lain, terdapat kurangnya pendidikan karakter sejak dini dalam pengembangan sosial. Adapun pemilihan diksi dan penggunaan gaya berbahasa disesuaikan dengan lawan bicara atau sasaran penerimanya.

Begitupun dengan serial animasi anak-anak menggunakan diksi dan gaya bahasa yang mudah dimengerti oleh usia anak-anak yang dijadikan target penonton. Maka dari itu, penggunaan gaya bahasa dalam serial animasi juga mempengaruhi informasi yang hendak disampaikan apakah dapat tersampaikan dengan baik atau tidak. Meskipun serial animasi lebih banyak diperuntukkan untuk anak-anak namun tidak sedikit juga orang dewasa yang turut menyaksikan serial animasi anak-anak. Karena selain menjadi sarana hiburan, serial animasi juga dapat menjadi sumber informasi. Animasi memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan informasi secara visual dan interaktif dengan memadukan unsur gerak, warna serta suara. (Safitri & Titin (2021) dalam Melati, 2023, hlm. 733). Selain sebagai sumber informasi dan sarana hiburan, serial animasi juga dapat menjadi sarana pendidikan, salah satu dari unsur-unsur

pendidikan tersebut ialah sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sejak dini. Karena menurut Putri, Murtono & Ulya (2021, hlm. 1254) lingkungan juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak, selain orang tua. Pengembangan pendidikan karakter pada anak juga dapat melalui pembiasaan melalui tayangan acara yang menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik (Rachmijati, 2023, hlm. 177).

Kasus *bullying* di Korea sendiri sudah sangat masif dan menjadi kekhawatiran bagi masyarakat Korea. Bahkan, laporan nasional Korea menyatakan bentuk penindasan yang paling umum terjadi di rentang usia murid sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Bentuk-bentuk *bullying* tersebut dibagi menjadi empat kategori *bullying* yaitu *verbal bullying*, *physical bullying* dan *sexual bullying* (Donnelly, 2019). Dilansir dari Asia Pacific Foundation of Canada (2023); Komite Penanggulangan Kekerasan dalam Sekolah (학교폭력예방 및 대책에 관한 법률) melaporkan terdapat setidaknya sekitar 30,000 kasus *bullying* setiap tahunnya sebelum pandemi COVID-19 yaitu sebelum tahun 2020. Choi (2023) dalam artikelnya menyebutkan *National Youth Policy Institute* (한국청소년정책연구원) melakukan riset tentang “*Bullying* di Kalangan Mahasiswa dan Tindakan Pencegahannya” yang melibatkan 467 responden dalam survey *online* mereka dan sekitar 28,9 persen atau 135 mahasiswa diantaranya pernah menyaksikan perilaku *bullying*, 68,9 persen responden pernah melihat teman sekelasnya mengalami pelecehan secara verbal, 32,6 persen lainnya mengalami pelecehan seksual dan 17 persen sisanya pernah mengalami kekerasan fisik. Dari data tersebut, 66,3 persen menyatakan memilih untuk tidak melaporkannya ke pihak sekolah maupun pihak berwajib dan hanya 27,9 persen yang memilih untuk melaporkannya.

Menurut Yuyarti (2018, hlm. 53) salah satu cara yang bisa dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk memperbaiki moral dan untuk mengatasi masalah *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah hingga tingkat universitas. Koesoema dalam Yuyarti (2018, hlm. 53) berpendapat bahwa pendidikan karakter yang sempurna dan komprehensif tidak hanya membangun generasi muda

menjadi manusia yang cerdas dan baik hati tetapi juga membentuk mereka menjadi agen perubahan yang baik dalam tatanan sosial masyarakat dan menjadi lebih adil, lebih baik hati dan lebih manusiawi.

Dalam melakukan komunikasi, manusia tidak akan lepas dengan yang dinamakan bahasa. Sejalan dengan pendapat Soeparno (2002) dalam Wuquinnajah (2022, hlm. 1) yang mengungkapkan bahwa fungsi umum dari bahasa yaitu sebagai alat komunikasi sosial. Dari cara berkomunikasi, ragam bahasa dibedakan menjadi dua yaitu bahasa lisan dan tulis. Namun Effendi (1995) dalam Dewi (2021, hlm. 44) berpendapat bahwa dari kedua ragam bahasa tersebut, bahasa lisan lebih banyak digunakan dibandingkan bahasa tulis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan dalam ragam lisan akan mengungkapkan tuturan dengan tekanan, nada, irama dan jeda untuk memperjelas makna dan maksud tuturan dari seorang penutur. Singkatnya, ragam lisan memiliki kelebihan untuk menambahkan unsur lain seperti yang telah disebutkan sebelumnya agar pendengar atau lawan bicara lebih mengerti apa yang disampaikan oleh penutur. Sugono (2014, hlm.12) juga menyampaikan bahwasanya manusia dapat hidup dan menjalani kehidupan karena dapat menguasai bahasa.

Dengan adanya bahasa itulah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk hidup lainnya. Sejalan dengan pendapat Putri (2022, hlm.8) yang mengungkapkan bahwa bahasa merupakan bagian dari cara mengekspresikan diri dan berkomunikasi antar manusia dan lingkungan atau masyarakat. Keraf (2010) dalam Sinaga (2022, hlm.951) menyampaikan bahwa kepribadian dan jiwa penutur bahasa dapat dilihat dari caranya mengungkapkan pikiran melalui bahasa. Maka dari itu komunikasi dan bahasa sangat berhubungan erat. Penggunaan gaya bahasa dapat mempengaruhi penilaian orang lain terhadap kita. Jika kita bertutur kata baik, maka orang lain akan memberikan penilaian baik terhadap kita begitu pun sebaliknya jika kita bertutur kata buruk, maka orang akan memberikan penilaian buruk pula kepada kita. Salah satu penggunaan cara bertutur kata yaitu tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah cara mengungkapkan perasaan atau keadaan emosi yang bersifat ekspresif. Jika sebelumnya sudah disebutkan bahwa cara seseorang berbahasa dapat

memperlihatkan kepribadian dan jiwa penutur tersebut, sama halnya dengan tuturan ekspresif yang tugasnya mengungkapkan sebuah sikap psikologis penutur terhadap situasi yang terdapat dalam ilokusi. Hal ini dikarenakan ekspresi memungkinkan seseorang untuk memahami maksud dari penutur, apakah sesuai dengan apa yang dikatakan atau tidak, karena emosi manusia biasanya dapat disembunyikan dan memiliki makna yang tersirat, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih untuk mengetahui apa yang dipikirkan penutur (Astika, dkk. 2021, hlm. 56). Selain itu, menurut Norrick (1978) dalam Kusumawardhani (2022, hlm.16) mengungkapkan terdapat beberapa fungsi dalam penggunaan tuturan ekspresif sesuai dengan kondisi seorang penutur. Sembilan fungsi tersebut ialah meminta maaf (*apologizing*), berterima kasih (*thanking*), selamat dan menyapa (*congratulating and greeting*), berdukacita (*condoling*), menyesalkan (*deploring*), meratapi (*lamenting*), menyambut (*welcoming*), memaafkan (*forgiving*) dan membual (*boasting*).

Serial animasi khususnya mancanegara yang tayang di Indonesia cukup banyak. Namun, tidak semua serial animasi yang ditayangkan aman dan sesuai dengan ranah anak-anak. Walaupun serial animasi bisa dinikmati oleh siapa saja, namun serial animasi berkaitan erat dengan anak-anak. Terdapat beberapa serial animasi mancanegara yang dianggap tidak cukup sesuai dengan anak-anak. Seperti serial animasi *Tom & Jerry* yang menampilkan adegan kekerasan. Hal ini ditunjukkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang mengkategorikan *Tom & Jerry* sebagai film berbahaya. Bahkan Komisioner KPI mengungkapkan bahwa film tersebut mengandung banyak adegan mem-*bully* dan kekerasan (Juliswara, 2014, hlm. 151). Juliswara (2014, hlm. 161) menambahkan dalam kesimpulannya bahwa kartun tersebut memiliki pesan tersirat jika mengalami kekerasan maka harus dibalas juga dengan kekerasan. Juga, ketika ingin mendapatkan sesuatu digambarkan dengan selekas mungkin sehingga tidak dapat menghargai sebuah proses. Adapun *Crayon Sinchan* yang juga menampilkan kecenderungan mengarah ke unsur dewasa yang dilabeli kategori film hati-hati oleh KPI. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sangidun (2015, hlm. 106) yang menunjukkan adanya indikasi pornografi di dalam

kartun tersebut, dimana Sinchan digambarkan menyukai wanita seksi dan sering menunjukkan bagian pantatnya sendiri. Begitu juga dengan *Spongebob SquarePants* yang menampilkan perilaku penindasan dan kekerasan secara verbal maupun non-verbal. Tayangan ini pun mendapatkan kategori hati-hati oleh KPI. Seperti yang diungkap dalam penelitian Putri (2022, hlm. 72) bahwa terdapat kekerasan secara fisik dan psikologis seperti memukul dan memaki. Rasyidah, Siti (2018, hlm. 3) berpendapat supaya memiliki nilai karakter yang positif pada saat dewasa nanti, perlunya penanaman nilai-nilai karakter sejak dini. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Fadilah, dkk. (2021, hlm. 2) bahwa penanaman karakter sejak dini akan memberikan cerminan karakter mereka di masa yang akan datang.

Adapun animasi Korea *Hello Jadoo* “안녕 자두야” yang akan digunakan dalam objek penelitian penulis merupakan serial animasi sitkom keluarga bergenre komedi yang menceritakan kehidupan sehari-hari anak perempuan bernama Jadoo yang memiliki karakter sederhana dan apa adanya. Jadoo digambarkan sebagai sosok yang ramah, pemberani, tomboy namun agak pemaarah. Sosok Jadoo sebagai anak-anak yang ekspresif tersebut membuat animasi ini sangat digemari masyarakat dari berbagai kalangan dan sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa di berbagai macam negara termasuk Indonesia. Meskipun digemari oleh berbagai kalangan, serial animasi sangat berkaitan erat dengan anak-anak sehingga harus tetap diperhatikan tuturan kalimat yang digunakan serta penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dalam serial animasi tersebut. Hal ini dikarenakan sangat memungkinkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam serial animasi tersebut sedikit banyak ditiru oleh penonton yang paling rentan terpengaruh yaitu anak-anak. Lewat karakter dan kalimat-kalimat ekspresif yang terdapat di dalam animasi tersebut secara tidak langsung dapat menanamkan pendidikan karakter. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, meskipun animasi anak-anak sangat beragam namun tidak semua animasi membawa pengaruh baik bagi penikmatnya. Menurut Sugiharto, dkk. (2022, hlm.22) tuturan ekspresif sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter. Hal ini membuktikan adanya hubungan antara kalimat ekspresif dan nilai-nilai pendidikan

karakter. Dari pemaparan tersebut, dengan itu penulis tertarik untuk meneliti bentuk wujud ujaran ekspresif yang digunakan dalam animasi tersebut lalu bagaimana cara animasi tersebut menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada animasi tersebut.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti penelitian serupa yaitu tentang kalimat ekspresif. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Bambang (2021) yang memiliki judul “Tindak Ujar Ekspresif dalam Film *Divergent* oleh Neil Burger (Analisis Pragmatik)”. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesamaan pada penelitian yaitu meneliti tentang penggunaan ujaran ekspresif pada sebuah karya sastra berbentuk audiovisual. Dalam penelitian tersebut, peneliti mencari tahu tentang gaya tindak ujar ekspresif yang terdapat pada film tersebut menggunakan teori Searle dan ditemukan 41 tindak ujar ekspresif yang dibagi menjadi enam fungsi seperti permintaan maaf, pemberian maaf, menyatakan pujian, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat dan mengucapkan belasungkawa.

Penelitian serupa lainnya berfokus pada nilai pendidikan karakter di Korea Selatan. Penelitian yang dilakukan oleh Kim Jeong Seon dan Kim Han Na (2016) yang berjudul “*An Integrative Review on Koren Studies Related to Character Education Program for University Students*”. Dalam penelitian tersebut, peneliti mendapati adanya program pendidikan karakter bagi mahasiswa. Hasil yang didapatkan yaitu nilai-nilai karakter yang banyak terkandung yaitu kepercayaan diri.

Adapun penelitian yang memiliki objek penelitian yang sama yaitu serial animasi anak Korea Hello Jadoo “안녕 자두야”. Penelitian berjudul “Strategi Tindak Tutur Permintaan dan Strategi Kesantunan dalam Permintaan pada Animasi Anak-Anak “Annyeong Jaduya” ‘Halo Jadu’” oleh Levana (2022) yang melakukan analisis menggunakan teori strategi tindak tutur permintaan oleh Kim dan Jeon (2013) serta teori strategi kesantunan oleh Brown dan Levinson (1987). Penelitian lainnya yaitu “Tindak Tutur Interogatif dalam Serial Film Hello Jadu! Season 1: Kajian Pragmatik” oleh Widiyawati (2015) yang melakukan penelitian tentang maksud penggunaan tindak tutur interogatif bahasa Korea dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, dalam penelitian kali ini difokuskan pada kalimat ekspresif menggunakan teori Norrick (1978) dalam Kusumawardhani (2022) beserta nilai-nilai pendidikan karakter menurut *Character Education Promotion Law* dalam Park (2014) dimana objek penelitiannya merupakan serial animasi anak Korea Hello Jadoo “안녕 자두야”. Penulis berpacu pada edukasi moral yang ada pada kurikulum pendidikan di Korea Selatan dalam mengkategorikan nilai-nilai pendidikan karakter dimana adanya hubungan antara nilai-nilai pendidikan karakter dengan penggunaan bahasa.

Fenomena yang membuat penulis tertarik meneliti hal ini adalah kasus bullying yang selalu menjadi isu penting dan hangat di Korea Selatan meskipun sudah diterapkan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan. Adapun urgensi dari penelitian ini adalah membantu pembelajar bahasa Korea memahami kalimat ekspresif bahasa Korea yang berkarakter. Kalimat ekspresif dipilih penulis disebabkan penulis tertarik mengetahui penggunaan kalimat ekspresif dalam serial animasi yang berkaitan dengan anak-anak supaya dapat mudah diterima. Juga, nilai-nilai pendidikan karakter dipilih oleh penulis disebabkan penulis merasa perlu adanya penanaman karakter sejak dini sehingga penulis perlu mengetahui bentuk nilai-nilai pendidikan karakter pada serial animasi serta cara menyampaikannya. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kalimat Ekspresif pada Serial Animasi Anak Hello Jadoo “안녕 자두야”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini antara lain.

1. Bagaimana bentuk kalimat ekspresif yang memiliki nilai karakter yang terdapat dalam serial animasi anak Hello Jadoo “안녕 자두야”?

2. Bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang tergambar di dalam serial animasi anak Hello Jadoo “안녕 자두야”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan kalimat ekspresif yang memiliki nilai karakter yang terdapat dalam serial animasi anak Hello Jadoo “안녕 자두야”.
2. Mendeskripsikan bentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang tergambar di dalam serial animasi anak Hello Jadoo “안녕 자두야”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat berguna bagi penulis maupun pembaca yang diperoleh dari penelitian ini, baik secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan kekayaan penelitian tentang kalimat ekspresif khususnya kalimat ekspresif serial animasi dalam bahasa Korea. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tinjauan dalam memahami nilai-nilai pendidikan karakter serta bermanfaat bagi perkembangan kajian linguistik pada umumnya dan untuk mengaplikasikan teori kajian kalimat ekspresif dalam serial animasi anak Hello Jadoo “안녕 자두야”.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian untuk pembaca diharapkan dapat menambah wawasan tentang kalimat ekspresif, serta membantu pengajar dalam pembelajaran kalimat ekspresif. Sementara itu, manfaat penelitian ini bagi penulis adalah untuk menambah pengetahuan dan pengalaman menulis karya ilmiah mengenai kalimat ekspresif dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam bahasa Korea.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi ini berisi urutan penulisan pada setiap bab, mulai dari bab I sampai dengan bab III. Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab I berisi penjelasan tentang latar belakang penelitian serta fenomena yang terkait dengan judul penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan mengapa dilakukannya penelitian, manfaat yang diharapkan setelah dilakukan penelitian baik dari segi praktis maupun teoritis, dan struktur organisasi dalam penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Bab II berisi landasan teoritis yang membahas mengenai teori-teori dasar dan turunannya yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti yaitu kalimat ekspresif beserta jenis-jenisnya, nilai-nilai pendidikan karakter, animasi dan animasi sebagai media pembelajaran.

Bab III Metode penelitian. Bab III berisi tentang desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab IV berisi tentang hasil analisis dari animasi Hello Jadoo “안녕 자두야” untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian dengan menganalisis kalimat ekspresif serta nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kalimat ekspresif pada animasi tersebut.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab V berisi tentang kesimpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan rumusan masalah yang ada sebagai acuan. Terdapat implikasi yaitu dampak yang didapat serta rekomendasi yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilaksanakan.